

# **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA KEHAMILAN DI RUMAH SAKIT UMUM ANDI MAKKASAU KOTA PAREPARE**

## ***Factors Related To The Incidence Of Preeclampsia Of Pregnancy In The Andi Makkasau Hospital Of Parepare City***

Nurfadillah Zam<sup>1</sup>, Henni Kumaladewi<sup>2</sup>, Ayu Dwi Putri Rusman<sup>3</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

### **ABSTRAK**

Preeklampsia merupakan keadaan yang khas pada kehamilan yang ditandai dengan gejala edema, hipertensi. Preeklampsia dialami oleh ibu yang sedang hamil, terutama pada ibu muda yang baru pertama kali hamil. Tujuan penelitian adalah ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia kehamilan. Jenis penelitian ini menggunakan analitik dengan rancangan cross sectional study yang dilaksanakan di rumah sakit andi makkasau kota parepare pada bulan juli 2018, populasi yaitu 220 responden dengan metode pengambilan sampel teknik simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 141 responden. Analisis data menggunakan uji chi-squared dan regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya jarak kehamilan yang mempunyai hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan preeklampsia kehamilan diperoleh p-value (0,009). Sedangkan faktor pendidikan, usia, riwayat komplikasi, dan antenatal care tidak ada hubungan dengan penyakit preeklampsia kehamilan.

**Kata Kunci : Preeklampsia, Jarak Kehamilan**

### ***ABSTRACT***

*Preeclampsia is a typical condition in pregnancy which is characterized by symptoms of edema, hypertension. Preeclampsia is experienced by women who are pregnant, especially young mothers who are pregnant for the first time. The purpose of this study was to determine what factors are associated with the incidence of pregnancy preeclampsia. This type of research uses analytic with cross sectional study design conducted at Andi Makkasau hospital in the city of Parepare in July 2018. The population is 220 respondents with a simple random sampling method with a total sample of 141 respondents. Data analysis using chi-square test and linear regression. The results of this study indicate that only pregnancy spacing that has a significant relationship between pregnancy preeclampsia obtained p-value (0,009). While the factors of education, age, history of complications, and antenatal care had no relationship with pregnancy preeclampsia.*

***Keywords : Preeclampsia, Pregnancy distance***

## PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (mortalitas maternal) merupakan indikator yang mencerminkan risiko yang dihadapi ibu sewaktu hamil dan melahirkan. Tingginya mortalitas maternal menunjukkan rendahnya keadaan ekonomi dan fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan antenatal dan obstetrik. Penyebab mortalitas maternal diantaranya terbatasnya akses ke pelayanan kesehatan maternal yang berkualitas, terutama pelayanan emergensi tepat waktu karena keterlambatan mengenal tanda bahaya dan pengambilan keputusan, keterlambatan mencapai fasilitas kesehatan dan mendapatkan pelayanan di layanan kesehatan.<sup>1</sup>

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, menyatakan bahwa sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang merupakan yang tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100 ribu kelahiran bayi hidup jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di 9 negara maju dan 51 negara permakmuran. Sedangkan di Negara-negara Asia Tenggara yaitu 150 ibu per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia berada pada peringkat ke -14 dari 18 negaraa di *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan perigkat ke-5% tertinggi di Soth East Region (SEORO).<sup>2</sup>

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan jumlah kematian ibu di Sulawesi Selatan tahun 2016 yang dilaporkan menjadi 153 orang atau 103.00 per 100.000 kelahiran hidup, terdiri atas kematian ibu hamil 47 orang (30,71%), kematian ibu bersalin 44 orang (27,45%), kematian ibu nifas 62 orang (40,52%), adapun kematian ibu menurut umur yaitu <20 tahun sebanyak 7 orang, umur 20-34 tahun sebanyak 101 orang, dan  $\geq 35$  tahun sebanyak 45 orang.<sup>3</sup>

Penyebab utama khusus kematian ibu adalah disebabkan perdarahan. Namun, beberapa tahun terakhir ini Preeklampsia telah menggeser perdarahan sebagai penyebab utama kematian ibu. Oleh karena itu diagnosis dini preeklampsia yang merupakan tingkat pendahuluan eklampsia, serta penanganannya perlu segera dilaksanakan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi.<sup>4</sup>

Preeklampsia adalah sekumpulan gejala yang timbul pada wanita hamil, bersalin dan nifas yang terdiri dari hipertensi, edema dan proteinuria yang muncul pada kehamilan 20 minggu sampai akhir minggu pertama setelah persalinan.<sup>5</sup> Beberapa faktor ibu sebagai pencetus/risiko terjadinya preeklampsia antara lain umur ibu yang terlalu muda/tua (ibu hamil usia  $\leq 20$  tahun dan atau  $\geq 35$  tahun). Paritas dengan jumlah kelahiran yang pernah di alami oleh ibu. jarak kehamilan, adanya rentang waktu antara kehamilan terakhir dengan kehamilan sebelumnya. *Antenatal care* (pemeriksaan kehamilan) yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama kehamilannya dan riwayat komplikasi yaitu seorang ibu yang pernah mengalami komplikasi selama kehamilan.<sup>1</sup>

Penelitian Lusiana (2015) menyatakan bahwa ibu dengan riwayat preeklampsia dan paritas >3 mempunyai risiko terjadinya preeklampsia.<sup>5</sup> Fatkhiyah, (2016) menemukan bahwa faktor umur ibu yang hamil pada umur <20 tahun dan >35 tahun berisiko terjadi preeklampsia 7,875 kali dibandingkan ibu usia reproduksi sehat (20-35 tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat hipertensi merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian preeklampsia.<sup>1</sup>

Preeklampsia dapat dicegah dengan pemeriksaan kehamilan yang teratur dan berkualitas. Pelayanan antenatal berkualitas dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan dapat mendeteksi komplikasi dalam kehamilan termasuk diantaranya deteksi preeklampsia. Pemerintah Indonesia sedang berupaya keras dalam upaya penurunan kematian maternal, namun banyak hambatan yang bersifat multifaktorial. Karena penyebab preeklampsia belum diketahui secara pasti maka salah satu upaya guna mencegah terjadinya preeklampsia adalah menghindari faktor risiko dan meminimalkan faktor determinan preeklampsia yang dapat terjadi. Upaya yang dilakukan tidak hanya dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, namun perlu kerjasama dan keterlibatan dari klien, pemerintah dan tenaga kesehatan.<sup>1</sup>

Menurut data RSUD Andi Makkasau Kota Parepare, ibu yang mengalami preeklampsia pada Tahun 2015-2017 sebanyak 220 orang, berdasarkan latar belakang tersebut, menjadikan alasan bagi penulis untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.<sup>6</sup>

## **BAHAN DAN METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan desain studi *Cross Sectional*, populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah 220 Ibu yang mengalami preeklampsia selama kehamilan yang berada di Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Kota Parepare pada Tahun 2015- Tahun 2017. Variabel independen seperti status kesehatan (riwayat kehamilan), status reproduksi (usia, paritas, dan jarak kehamilan). Perilaku pemeriksaan *antenatal care*, dan karakteristik ibu hamil (pendidikan) dengan variabel dependen yaitu kejadian preeklampsia kehamilan.

Pengumpulan data diperoleh melalui data sekunder berupa salah satu pendukung yang diperoleh dari hasil pelaporan dan pencatatan instansi Rumah Sakit. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai penuntun dalam pengisian data, yang berisikan pertanyaan mengenai variabel yang ingin diteliti.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada Tabel 1 distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terhadap Kejadian Preeklampsia Kehamilan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kejadian preeklampsia kehamilan, tamat SD sebanyak 60 orang (42.6%), tamat SMP sebanyak 35 orang (25%), tamat SMA sebanyak 23 orang (16%), tamat D3/S1 sebanyak 24 orang (17%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah SMA dan tingkat pendidikan yang lebih banyak adalah SD.

Hubungan faktor pendidikan dengan kejadian preeklampsia kehamilan menunjukkan bahwa 141 ibu yang mengalami kejadian preeklampsia ringan dengan pendidikan rendah sebanyak 6 orang (5.1%) dan 1 orang (4.2%) yang memiliki pendidikan tinggi. Sedangkan ibu yang mengalami kejadian preeklampsia berat dengan pendidikan rendah sebanyak 88 orang (63.0%) dan 45 orang (31.0%) yang memiliki pendidikan tinggi.

Hubungan faktor usia kehamilan dengan kejadian preeklampsia kehamilan menunjukkan bahwa dari 141 ibu yang mengalami kejadian preeklampsia ringan dengan usia tidak berisiko sebanyak 5 orang (6,0%) dan 2 orang (3,4%) yang memiliki usia kehamilan berisiko. Sedangkan ibu yang mengalami kejadian preeklampsia berat dengan usia tidak berisiko sebanyak 78 orang (94,0%) dan 56 orang (96,6%) yang memiliki usia berisiko.

Hubungan faktor jarak kehamilan dengan kejadian preeklampsia kehamilan menunjukkan bahwa dari 141 ibu yang mengalami kejadian preeklampsia ringan dengan jarak kehamilan tidak berisiko sebanyak 3 orang (2,6%) dan 4 orang (14.8%) yang memiliki jarak kehamilan berisiko. Sedangkan ibu yang mengalami kejadian preeklampsia berat dengan jarak kehamilan tidak berisiko sebanyak 111 orang (97.4%) dan 23 orang (85.2%) yang memiliki jarak kehamilan berisiko.

Hubungan faktor paritas dengan kejadian preeklampsia kehamilan menunjukkan bahwa dari 141 ibu yang mengalami kejadian preeklampsia ringan dengan paritas tidak berisiko sebanyak 4 orang (5.8%) dan 3 orang (4.2%) yang memiliki paritas berisiko sedangkan ibu yang mengalami kejadian preeklampsia dengan paritas tidak berisiko sedangkan ibu yang mengalami kejadian preeklampsia dengan paritas tidak berisiko sebanyak 65 orang (94.2%) dan 69 orang (95.8%) yang memiliki paritas berisiko.

Hubungan faktor riwayat komplikasi dengan kejadian preeklampsia kehamilan menunjukkan bahwa dari 141 ibu yang mengalami kejadian preeklampsia ringan dengan riwayat komplikasi mengalami sebanyak 2 orang (2.6%) dan 5 orang (7.7%) yang tidak mengalami riwayat komplikasi. Sedangkan ibu yang mengalami kejadian preeklampsia berat dengan riwayat komplikasi mengalami sebanyak 74 orang (97.4%) dan 60 orang (92.3%) yang tidak mengalami riwayat komplikasi.

Hubungan faktor *antenatal care* dengan kejadian preeklampsia kehamilan menunjukkan bahwa dari 141 ibu yang mengalami kejadian preeklampsia ringan dengan *antenatal care* lengkap sebanyak 1 orang (2.8%) dan 6 orang (5.7%) yang memiliki *antenatal care* tidak lengkap. Sedangkan ibu yang

mengalami kejadian preeklampsia berat dengan *antenatal care* lengkap sebanyak 35 orang (97.2%) dan 99 orang (94.3%) yang memiliki antenatal care tidak lengkap.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan hasil *p-value* (0.607) yang berarti lebih besar dari *p-value* (0.05) sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, artinya tidak ada hubungan antara faktor pendidikan dengan kejadian preeklampsia kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan tidak mempengaruhi kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Ibu yang mengalami preeklampsia yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah pula, hal ini dikarenakan mereka mendapat pengetahuan dari penyuluhan, dari orang-orang sekitarnya ataupun dari media manapun, sehingga mereka cenderung memperhatikan kesehatannya dengan melakukan antenatal care secara lengkap. Dilihat dari jumlah pendidikan tinggi yang sangat sedikit sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian preeklampsia di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Pendidikan dalam pengetahuan kesehatan memang sangat dibutuhkan karena dapat menambah pengetahuan mengenai faktor risiko dan menerapkan pencegahannya. Karena jika ibu memiliki pendidikan tinggi maka pengetahuan tentang kehamilan dan perawatan sudah luas sehingga bisa mencegah secara dini agar tidak terjadi eklampsia selama kehamilannya dibanding ibu yang memiliki pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian yang sama yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti Nuning Saraswati, Mardiana pada tahun 2014 dengan judul penelitian Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil<sup>7</sup> dan penelitian yang dilakukan oleh Rien A. Hutabarat, Wddy Suparman, Freddy Wagey pada tahun 2016 dengan judul Karakteristik Pasien dengan Preeklampsia di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandao Manado.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan *p-value* (0.488) yang berarti lebih besar dari *p-value* (0.05) sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, artinya tidak ada hubungan antara faktor usia dengan kejadian preeklampsia kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia tidak mempengaruhi kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Ibu yang berusia 20-35 tahun lebih banyak dibanding ibu yang berusia <20 tahun atau >35 tahun tidak berisiko mengalami preeklampsia. Biasanya terdapat pada wanita masa subur atau usia tidak reproduktif, tetapi tidak menjamin usia ibu 20-35 tahun tidak dapat mengalami preeklampsia. Pada usia 35 tahun atau lebih kesehatan ibu sudah menurun akibatnya ibu hamil pada usia itu mempunyai kemungkinan lebih untuk mempunyai anak cacat, persalinan lama dan perdarahan. Disamping itu, pada

wanita usia >35 tahun sering terjadi kekakuan pada bibir rahim sehingga menimbulkan perdarahan hebat yang bila tidak segera diatasi dapat menyebabkan kematian ibu.

Usia merupakan bagian dari status reproduksi yang penting, usia berkaitan dengan peningkatan atau penurunan fungsi tubuh sehingga mempengaruhi status kesehatan seseorang. Usia yang paling aman dan baik untuk hamil dan melahirkan adalah 20-35 tahun, sedangkan wanita di usia remaja yang hamil untuk pertama kali dan wanita yang hamil pada usia >35 tahun akan mempunyai risiko yang sangat tinggi untuk mengalami preeklampsia.

Menunjukkan bahwa wanita umur <20 tahun >35 tahun memiliki risiko 3,37 kali dibandingkan wanita umur 20-35 tahun selain itu, umur ibu hamil <20 tahun dan >35 tahun berisiko 3,144 kali mengalami preeklampsia. Pada umur kurang dari 20 tahun, rahim dan panggul seringkali belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Akibatnya ibu hamil pada umur itu berisiko mengalami penyulit pada kehamilan karena belum matangnya alat reproduksinya. Keadaan tersebut diperparah jika ada tekanan (stres) psikologi saat kehamilan.

Penelitian sebelumnya dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu hamil di RS Roemani Muhammadiyah Semarang memiliki hasil yang sama dengan penelitian kali ini.<sup>9</sup> Dimana pada penelitian tersebut tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian preeklampsia. Adapun penelitian sebelumnya yang bertentangan dengan penelitian kali ini, yaitu hasil penelitian Sukri dengan judul penelitian Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil di Poli KIA RSUD Anutapura Palu menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian preeklampsia di Poli KIA RSUD Anutapura Palu.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *p-value* (0.009) yang berarti lebih kecil dari *p-value* (0.05) sehingga  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan antara faktor jarak kehamilan dengan kejadian preeklampsia kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jarak kehamilan mempengaruhi kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Ibu yang memiliki jarak <2 tahun mempunyai risiko untuk terkena preeklampsia, tetapi pada penelitian ini ibu yang memiliki jarak kehamilan <2 tahun berada pada usia  $\geq 35$  tahun. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Secara nasional, pemerintah Indonesia memberikan aturan kepada pasangan suami istri bahwa 2 anak pada masing-masing pasangan suami istri sudah cukup. Jumlah paritas yang terlalu banyak dapat memberikan dampak kesehatan baik pada ibu maupun bayi, apabila terjadi kehamilan sebelum 2 tahun, kesehatan ibu akan mundur secara progresif. Jarak yang aman bagi ibu untuk melahirkan kembali paling sedikit 2 tahun. Hal ini agar ibu dapat pulih setelah masa kehamilan dan laktasi. Ibu hamil lagi sebelum 2 tahun sejak kelahiran anak terakhir sering kali mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan. Ibu

dengan jarak kehamilan <2 tahun mempunyai risiko dua kali lebih besar mengalami kematian dibandingkan dengan jarak kelahiran yang lebih lama.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Saraswati (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dan penelitian Rozikhan (2007) menunjukkan bahwa ibu dengan jarak kehamilan yang dekat atau kurang dari 24 bulan mempunyai risiko terjadi preeklampsia berat yaitu 0.92 kali dibandingkan dengan seorang ibu dengan jarak kehamilan 24 bulan atau lebih. Wanita dengan jarak kehamilan >2 juga mempunyai risiko dua kali lebih besar mengalami kematian dibandingkan jarak kehamilan yang lebih lama.<sup>7,11</sup>

Namun ada juga beberapa penelitian yang memiliki hasil yang berbeda dengan hasil penelitian kali ini salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Utama Sry Yun (2014) dengan judul Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan kejadian Preeklampsia Berat Pada Ibu Hamil di RSUD Raden Mattaher Jambi, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian preeklampsia.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil dilihat *p-value* (0.656) yang berarti lebih besar dari *p-value* (0.05) sehingga  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima, artinya tidak ada hubungan antara faktor paritas dengan kejadian preeklampsia kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor paritas tidak mempengaruhi kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah paritas ibu tidak berisiko sebanyak 69 orang dan 72 orang berisiko, karena semakin banyak jumlah paritas seseorang semakin besar pula seseorang tersebut untuk berisiko terkena preeklampsia, hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi makkasau Kota Parepare dikarenakan jumlah seseorang yang tidak berisiko cukup tinggi.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup atau jumlah anak yang dimiliki oleh seorang ibu, faktor paritas memiliki pengaruh terhadap persalinan dikarenakan ibu hamil memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan selama masa kehamilannya.

Persalinan yang berulang-ulang akan mempunyai banyak risiko terhadap kehamilan, telah terbukti bahwa persalinan kedua dan ketiga adalah persalinan yang paling aman. Tercatat bahwa pada kehamilan pertama risiko terjadi preeklampsia 3.9%, kehamilan kedua 1.7% dan kehamilan ketiga 1.8%.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Fauziah (2012) tentang hubungan usia dan paritas dengan kejadian preeklampsia pada kehamilan di badan layanan umum daerah RSUD dr. Zainoel Adisasmita tahun 2012 dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan dan Persalinan di RSUD Kota Depok, menyatakan bahwa ada hubungan anatar paritas dengan kejadian preeklampsia.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *p-value* (0.168) yang berarti lebih besar dari *p-value* (0.05) sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, artinya tidak ada hubungan antara faktor riwayat komplikasi dengan kejadian preeklampsia kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor riwayat komplikasi tidak mempengaruhi kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Berdasarkan penelitian ibu yang tidak mengalami riwayat komplikasi lebih sedikit dibandingkan dengan mengalami, ibu yang mengalami komplikasi kebanyakan berada pada usia yang tidak reproduktif. Sehingga semakin sedikit ibu yang mengalami komplikasi semakin kecil pula risiko untuk terkena preeklampsia, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antar riwayat komplikasi kehamilan dengan kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Ibu yang mempunyai riwayat komplikasi berisiko untuk mengalami komplikasi dari pada ibu yang tidak mempunyai riwayat komplikasi. Ibu yang pernah mengalami komplikasi pada waktu kehamilan, persalinan dan nifas sebelumnya akan menghadapi risiko tinggi pada kehamilan dan persalinan berikutnya. Komplikasi bisa terjadi disebabkan karena kehamilan sebelumnya sudah terjadi keguguran atau sudah melakukan operasi cesar, itulah yang menyebabkan tingginya risiko komplikasi kehamilan.

Ibu yang mengalami komplikasi pada kehamilan terdahulu berisiko 14 kali mengalami komplikasi pada kehamilan berikutnya dibandingkan ibu yang tidak mengalami komplikasi pada kehamilan dahulu. Selain itu, ibu yang mengalami komplikasi pada persalinan terdahulu berisiko 9 kali mengalami komplikasi pada persalinan berikutnya dibandingkan ibu yang tidak mengalami komplikasi pada persalinan dahulu berisiko 9 kali mengalami komplikasi pada persalinan terdahulu.<sup>1</sup>

Penelitian Sri Fuji Astuti (2015) dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan memiliki hasil yang sama dengan penelitian kali ini, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat komplikasi dengan kejadian preeklampsia kehamilan.<sup>14</sup> Namun ada juga yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian Rozikhan (2007) dengan menggunakan hasil uji chi-square diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara ibu yang mempunyai preeklampsia dengan terjadinya preeklampsia berat dengan nilai ( $p=0.001$ ).<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan hasil *p-value* (0.484) yang berarti lebih besar dari *p-value* (0.05) sehingga  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor antenatal care dengan kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Pada penelitian ini ibu yang tidak lengkap melakukan antenatal care (ANC) mempunyai jumlah yang sangat banyak yaitu 105 orang, ibu yang kebanyakan tidak lengkap dalam ANC disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor kemalasan, faktor biaya, dan faktor jarak, karena kebanyakan ibu yang memeriksakan ANC berasal dari luar kota sehingga banyak ibu yang memeriksa hanya 1-3x. Hasil ini



menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara antenatal care dengan kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Antenatal care merupakan peningkatan kehamilan secara rutin, dan ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC secara teratur dapat meningkatkan kwaspadaan dan menjaga kondisi kesehatan kehamilan dengan cara mengatur aktivitas fisiki dan memperhatikan energi gizi selama masa kehamilan, sehingga kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan pada janin sangat kecil.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya dari Tigor H. Situmorang, Yuhana Damantalm, Afrina Januarista, Sukri tahun 2016 dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil di KIA RSU Anutapura Palu, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemeriksa Antenatal care dengan kejadian preeklampsia.<sup>10</sup> Hasil ini didukung dengan adanya pengambilan data lengkap responden di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare. Sedangkan pada penelitian Rostika (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara antenatal care dengan kejadian preeklampsia kehamilan di RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan Jawa Timur Tahun 2012 dengan p value 0.004 dan nilai OR=5.700 sehingga ibu yang memiliki antenatal care tidak lengkap lebih berisiko mengalami kejadian preeklampsia 5.7 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki antenatal care.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya jarak kehamilan yang mempunyai hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan preeklampsia kehamilan diperoleh nilai *p-value* (0,009). Sedangkan faktor pendidikan, usia, riwayat komplikasi, dan antenatal care tidak ada hubungan dengan penyakit preeklampsia.

Bagi ibu hamil sebaiknya memiliki pendidikan tinggi agar mempunyai pengetahuan lebih tentang preeklampsia, dan ibu juga harus memperhatikan usia ibu, paritas, riwayat komplikasi dan antenatal care agar dapat terhindar dari risiko mengalami preeklampsia. Bagi pihak rumah sakit diharapkan agar lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama mendeteksi dini preeklampsia serta dapat memberikan penanganan yang kuat, sehingga kejadian preeklampsia dapat dicegah dan angka mortalitas/mobilitas dapat diturunkan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar penelitian secara lebih mendalam lagi mengenai ibu yang preeklampsia dengan ibu yang tidak preeklampsia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Fatkhiyah N, dkk. Determinan Maternal Kejadian Preeklampsia (Studi Kasus di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Sudirman*; 2016 : 11(1).
2. WHO, *World Health Organization*. Angka Kematian ibu Akibat Persalinan. 2013 (<http://eprints.ums.ac.id/44951/3/BAB%2013.pdf>) (akses 13 september 2018).
3. Dinas Provinsi Sulsel. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2016.
4. Hukmiah, dkk. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Antenatal Care Di Wilayah Pesisir Kecamatan Mandalle. *Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*; 2013.
5. Linggardini Kris, dan Happy Dwi Aprilina. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Preeklampsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*; 2016 : 14 (2).
6. Lusiana, N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Bersalin di Ruang Camar II RSUD Arifin Provinsi RIAU. *Jurnal Kesehatan Komunitas*; 2015 : 3 (1).
7. Saraswati Nuning, Mardiana. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil (Studi Kasus di RSUD Kabupaten Brebes Tahun 2014). 2014 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>.) (akses 4 januari 2015).

8. Freddy Wagey, Eddy suparman, Rien A. Hutabarat. Karakteristik Pasien Dengan Preeklampsia di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandao Manado; 2016 : 4 (1).
9. Mifbakhuddin, Sutrimah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil di RS Roemani Muhammadiyah Semarang; 2014
10. Sitomorang, H. Tigor.dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Poli KIA RSU Anutapura Palu. Jurnal Kesehatan Tadulako Vol. 2. No.1, Januari 2016 ; 1-75.
11. Rozikhan, Faktor-faktor Risiko Terjadinya Preeklampsia Berat di Rumah Sakit Dr. H. Soewondo Kendal. Tesis. Program Studi Magister Epidemiologi Universitas Diponegoro Semarang; 2007.
12. Utama Sry Yun. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Berat Pada Ibu hamil di RSD Raden Mattaher Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batangkari Jambi; 2014 : 8 (4).
13. Fauziah. Hubungan Usia dan Paritas Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Kehamilan di Badan Layanan Umum Daerah RSUD dr. Zainoel Adisasmita. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok; 2007.
14. Astuti Sri Fuji. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan di Wilayah Kerja Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan. Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayuatullah; 2015
15. Rostika, Asri Deny. Kejadian Preekalmpsia dan Hubungan Konsumsi Kalsium Serta Faktor-Faktor Terkait Pada Ibu Hamil Trimester II dan III di RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan Jawa Timur Tahun 2012. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok; 2012.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terhadap Kejadian Preeklampsia Kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2018

Pendidikan terakhir	Jumlah	Persentase (%)
Tamat SD	60	42.5
Tamat SMP	35	25
Tamat SMA	23	16
Tamat D3/S1	24	17.0
Total	141	100

Tabel 2. Hubungan Faktor Pendidikan Dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2018.

Pendidikan	Kejadian Preeklampsia						P – value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	6	5.1	88	63.0	94	100.0	0.607
Tinggi	1	4.2	45	31.0	47	100.0	
Total	7	5.0	134	95.0	141	100.0	

Tabel 2. Hubungan Faktor Usia Kehamilan Dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2018.

Usia	Kejadian Preeklampsia						P – value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak berisiko	5	6.0	78	94.0	83	100.0	0.488
Berisiko	2	3.4	56	96.6	58	100.0	
Total	7	5.0	134	95.0	141	100.0	

Tabel 3. Hubungan Faktor Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2018.

Jarak Kehamilan	Kejadian Preeklampsia						P – value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak berisiko	4	14.8	78	85.2	27	100.0	0.009
Berisiko	3	2.6	56	97.4	114	100.0	
Total	7	5.0	134	95.0	141	100.0	

Tabel 4. Hubungan Faktor Paritas Dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2018.

Paritas	Kejadian Preeklampsia						P – value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak berisiko	4	5.8	65	94.2	69	100.0	0.656
Berisiko	3	4.2	69	95.8	72	100.0	
Total	7	5.0	134	95.0	141	100.0	

Tabel 5. Hubungan Faktor Riwayat Komplikasi Dengan Kejadian Preeklampsia kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2018.

Riwayat	Kejadian Preeklampsia						P – value
Komplikasi	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Mengalami	2	2.6	74	97.4	76	100.0	
Tidak Mengalami	5	7.7	60	92.3	65	100.0	0.168
Total	7	5.0	134	95.0	141	100.0	

Tabel 6. Hubungan Faktor Antenatal Care Dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2018.

Antenatal Care	Kejadian Preeklampsia						P – value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Lengkap	4	2.8	35	97.2	36	100.0	0.484
Tidak Lengkap	3	5.7	99	94.3	105	100.0	
Total	7	5.0	134	95.0	141	100.0	